

## HUBUNGAN ANTARA SIKAP, *SELF-EFFICACY*, DAN DUKUNGAN TEMAN PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

### *RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDES, SELF-EFFICACY, AND PEER SUPPORT IN FEMALE SEX WORKERS (WPS) AND SEXUALLY TRANSMITTED INFECTION (STI) PREVENTION BEHAVIORS*

Tamara Yushe<sup>1</sup>, Sri Winarni<sup>2</sup>, Zahroh Shaluhiah<sup>3</sup>

Program Studi Pascasarjana Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

email: [tamarayushe3@gmail.com](mailto:tamarayushe3@gmail.com)

#### Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara, hampir 500 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Jawa Tengah adalah provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan terbesar sebanyak 307 kasus. Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat pertama tingkat Provinsi dengan kasus IMS tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.233 kasus. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang hubungan sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman pada wanita pekerja seksual dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman pada WPS dengan perilaku pencegahan IMS. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel penelitian dihitung dengan rumus Lemeshow, diperoleh hasil 96 sampel dibulatkan dan ditambah sampel cadangan sebanyak 10% maka diperoleh hasil akhir sampel sebanyak 110 sampel. Hasil analisis menggunakan uji chi square continuity correction diperoleh sikap ( $p$ -value = 0,000), *self-efficacy* ( $p$ -value = 0,013), dan dukungan teman ( $p$ -value = 0,000) memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan IMS. Secara simultan menggunakan uji regresi logistic diperoleh hasil bahwa sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan IMS dan mempengaruhi sebesar 52,3%. Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan antara sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman. Sehingga untuk penerapan perilaku pencegahan IMS perlu didukung oleh sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman yang baik, para tenaga kesehatan untuk selalu memberi informasi yang benar serta para tokoh masyarakat agar tidak mengintimidasi.

Kata kunci: Dukungan teman; Perilaku pencegahan IMS; Sikap; *Self-efficacy*.

#### Abstract

*Sexually transmitted infections (STIs) are one of the causes of health, social, and economic problems in many countries. Nearly 500 million new cases of STIs occur every year worldwide. Central Java is the province with the most significant number of reported HIV/AIDS cases, with 307 points. Semarang City is the Capital City of Central Java Province, ranking first at the Province level with the highest number of STI cases in 2018, namely 1,233 points. The novelty of this study is that it examines the relationship between attitude, self-efficacy, and peer support in female sex workers with sexually transmitted infection prevention behaviors. This study analyzed the relationship between philosophy, self-efficacy, and peer support in FSW with STI prevention behavior. The research method used is quantitative descriptive with a cross-sectional approach. The number of research samples was calculated using the Lemeshow formula. The results obtained were 96 samples rounded off and added with a reserve sample of 10%. The final sample result was 110 samples. The results of the analysis using the chi-square continuity correction test showed that attitude ( $p$ -value = 0.000), self-efficacy ( $p$ -value = 0.013), and peer support ( $p$ -value = 0.000) had a relationship with STI prevention behavior. Simultaneously using the logistic regression test, the results show that attitude, effectiveness, and peer support are related to STI prevention behavior and affect 52.3%. The study concludes a relationship between philosophy, self-efficacy, and peer support. So, the implementation of STI prevention behavior needs to be supported by good attitudes, self-efficacy, and the support of friends, health workers to always provide correct information, and community leaders so as not to intimidate.*

*Keywords: Attitude; Friends support; Self-efficacy; STI prevention behavior.*

## 1. PENDAHULUAN

Hampir 500 juta kasus baru IMS dilaporkan setiap tahunnya di seluruh dunia, menjadikan IMS sebagai salah satu penyebab utama masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi di banyak negara. IMS menjadi pintu masuk infeksi HIV/AIDS, sifilis, dan beberapa penyakit menular seksual lainnya, menurut teori pengendalian HIV (1).

Faktor-faktor risiko IMS jika dilihat dari sudut pandang trias epidemiologi terdapat 3 faktor utama yaitu yang pertama adalah “*host*” atau penjamu yang diartikan sebagai individu yang terinfeksi IMS memiliki faktor risiko sosio-demografi (jenis kelamin, pendidikan, umur, pekerjaan, pendapatan, status perkawinan), perilaku seksual yang tidak sehat (berganti-ganti pasangan dan tidak memakai alat kontrasepsi kondom), *hygiene personal*, penggunaan narkoba, dan riwayat IMS sebelumnya. Kedua, faktor risiko “*agent*” yaitu dari mikroorganisme penyebab, tingkat risiko bergantung pada banyak atau sedikitnya mikroorganisme yang masuk dan keluar. Ketiga yaitu faktor “*environment*” atau faktor lingkungan sosial (dukungan sosial budaya, akses layanan kesehatan, akses tenaga kesehatan, dan media informasi) (2)(3).

Patogen IMS ditularkan oleh kelompok individu berisiko dengan angka infeksi yang tinggi dan kekerapannya berganti-ganti pasangan seksual, kemudian melalui pelanggan,

patogen dapat menyebar dari kelompok inti kepada populasi pelanggan lalu menjadi perantara lintas seksual antara kelompok individu dengan pasangan seksual lainnya (4). Jawa Tengah adalah provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan terbesar sebanyak 307 kasus (5). Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam 5 kota metropolitan dan menjadi peringkat pertama tingkat Provinsi dengan kasus IMS tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.233 kasus (6). Di Kota Semarang terdapat lokalisasi besar yang berdiri sejak 15 Agustus 1966 yang dikenal dengan sebutan Lokalisasi Sunan Kuning. Pada tanggal 18 Oktober 2019 lokalisasi Sunan Kuning resmi ditutup oleh pemerintah Kota Semarang, namun kebijakan penutupan lokalisasi tersebut tidak diikuti dengan penyelesaian akar penyebab prostitusi (7) sehingga kegiatan prostitusi terus berlangsung menyebar ke seluruh wilayah Kota Semarang. Tetap menjadi PSK merupakan keputusan yang paling rasional bagi para penghuni lokalisasi yang dibubarkan, hal ini dapat menimbulkan fenomena lanjutan dalam bidang kesehatan seperti penyebaran penyakit menular seksual menjadi semakin sulit dikontrol sehingga berpotensi menimbulkan ledakan kasus bila tidak segera ditangani (8).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (9). Pendekatan dilakukan dengan metode *cross sectional* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada satu waktu yang sama selama satu periode hari, minggu, atau bulan. Populasi penelitian yaitu WPS yang berdomisili di Kota Semarang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	87	79,2
2.	Dewasa (26 – 49 tahun)	23	20,8
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Jumlah responden didominasi oleh usia remaja akhir yaitu sebanyak 87 responden atau 79,2%. Usia termuda terdapat pada responden dengan usia 19 tahun sebanyak satu responden dan tertua dengan usia 37 tahun sebanyak satu responden.

Meski masih dalam masa pertumbuhan, remaja akhir sudah memiliki organ reproduksi yang matang. Pada masa remaja akhir, stabilitas harga diri, definisi citra tubuh, dan norma gender pada dasarnya

Sampel diperoleh dengan rumus Lemeshow ditambah sepuluh persen sebagai responden cadangan maka diperoleh jumlah total sebanyak 110 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan kuesioner. Variabel bebas yaitu sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman pada WPS, sedangkan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan IMS.

bersifat permanen.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Putri (2017) yang menemukan bahwa risiko seksual terhadap IMS paling banyak terjadi pada masa remaja akhir akibat dorongan dan cara pandang lingkungan untuk berhubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya sebagai hal yang wajar, bahkan saat berpacaran. jika tidak berhubungan seks dengan mereka. adalah hal yang aneh (10).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Kelompok Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar (SD/SMP/Sederajat)	20	18,2
2.	Pendidikan Lanjut (SMA/D3/S1/Pascasarjana)	90	81,8
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Pendidikan menjadi salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan mutu karakter seseorang agar memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan ini mendewasakan melalui pengajaran (11).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

No.	Kelompok Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	> UMR Kota Semarang (Rp 3.060.000)	109	99,1
2.	≤ UMR Kota Semarang (Rp 3.060.000)	1	0,9
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang bekerja sebagai WPS atau motif ekonomi menjadi salah satu penyebab yaitu uang yang diperoleh dari

pekerjaan sebagai WPS menjadi faktor yang memotivasi. Hal ini membuat WPS bekerja dalam lingkungan prostitusi karena pendapatan yang tinggi dan mudah (12).

Tabel 4. Hubungan Antara Variabel Sikap WPS dengan Perilaku Pencegahan IMS

Sikap	Perilaku Pencegahan IMS						P-value
	Tidak Pernah		Pernah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	98	92,5%	8	7,5%	106	100%	0,000
Baik	1	25,0%	3	75,0%	4	100%	

Diperoleh hasil bahwa 92,5% responden yang memiliki sikap kurang baik tidak pernah menerapkan perilaku pencegahan IMS. Responden yang memiliki sikap baik yang menerapkan perilaku pencegahan IMS sebesar 75,0%. Hasil dari variabel sikap terhadap perilaku pencegahan IMS diperoleh *p-value* 0,000, maka  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan antara sikap WPS dengan perilaku pencegahan

IMS.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap yang kurang baik yaitu pengaruh orang lain, media massa, pengaruh sosial, termasuk pengalaman langsung, termasuk pengalaman langsung, lembaga pendidikan, dan aspek emosional semuanya berkontribusi terhadap sikap negatif ini (13).

Tabel 5. Hubungan Antara Variabel *Self-efficacy* WPS dengan Perilaku Pencegahan IMS

Self-efficacy	Perilaku Pencegahan IMS						P-value
	Tidak Pernah		Pernah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	69	95,8%	3	4,2%	72	100%	0,013
Tinggi	30	88,2%	8	11,0%	38	100%	

Diperoleh hasil bahwa 95,8% responden yang memiliki self-efficacy rendah tidak pernah menerapkan perilaku pencegahan IMS. Responden yang memiliki self-efficacy tinggi yang menerapkan perilaku pencegahan IMS sebesar 11,0%.

0,013, maka  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan antara self-efficacy WPS dengan perilaku pencegahan IMS.

Variabel *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan IMS. Perilaku manusia, dalam pandangan Bandura, dihasilkan melalui interaksi antara

Hasil dari variabel self-efficacy terhadap perilaku pencegahan IMS diperoleh *p-value*

lingkungan dan kognitif individu, bukan sekadar refleks mata terhadap suatu rangsangan.

Keyakinan atau yang disebut *self-efficacy* merupakan persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu (14). Hasil penelitian ini sama

seperti penelitian sebelumnya milik Yunicha (2022) bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang berperan pada WPS untuk berperilaku pencegahan IMS yang baik dengan menggunakan kondom ketika melayani pelanggan.

Tabel 6. Hubungan Antara Variabel Dukungan Teman WPS dengan Perilaku Pencegahan IMS

Dukungan Teman	Perilaku Pencegahan IMS						P-value
	Tidak Pernah		Pernah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	95	95,0%	5	5,0%	100	100%	0,000
Baik	4	40,0%	6	60,0%	10	100	

Diperoleh hasil bahwa 95,0% responden yang memiliki dukungan teman yang kurang baik tidak pernah menerapkan perilaku pencegahan IMS. Responden yang memiliki dukungan teman yang baik yang menerapkan perilaku pencegahan IMS sebesar 60,0%. Hasil dari variabel dukungan teman terhadap perilaku pencegahan IMS diperoleh *p-value* 0,000, maka

H<sub>0</sub> ditolak yaitu terdapat hubungan antara dukungan teman WPS dengan perilaku pencegahan IMS. Teman memiliki peran penting dalam pertumbuhan seorang remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Putri (2017) bahwa dukungan teman menjadi salah satu faktor bagi para WPS dalam berperilaku seksual (10).

Tabel 7. Hubungan Antara Sikap, *Self-Efficacy*, dan Dukungan Teman Pada WPS dengan Perilaku Pencegahan IMS

Variabel	B	Sig.	Hosmer and Lemeshow	R-square
Sikap	5.114	0,000	0,806	0,523
<i>Self-efficacy</i>	1.907	0,000		
Dukungan Teman	2.924	0,000		
<b>Constant</b>	-14.361	0,000		

Keempat variabel yang diuji secara bersamaan, terdapat variabel sikap dengan nilai Sig 0,000 < 0,05, variabel *self-efficacy* dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05, dan dukungan teman dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman memiliki hubungan secara simultan dengan perilaku pencegahan IMS pada WPS di Kota Semarang. Diketahui hasil

*Hosmer and Lemeshow* menunjukkan bahwa *p-value* = 0,806 > 0,05 sehingga data fit dengan model regresi logistic, dan diperoleh nilai *r-square* 0,523 yang berarti variabel sikap dan dukungan teman mempengaruhi perilaku pencegahan IMS sebesar 52,3% dan terdapat 47,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman

pada WPS memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan IMS. Bahkan secara simultan juga memiliki hubungan yang signifikan. sikap, *self-efficacy*, dan dukungan teman berpengaruh sebesar 52,3% terhadap perilaku pencegahan IMS berupa penggunaan kondom, penggunaan vaginal douche, dan tes IMS dan HIV.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas ridho-Nya serta kepada seluruh pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Sovia S, Suharti S, Daryono D. Efektifitas Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2019 Jul 30;1(2):37–46. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/2398>
2. Patanduk E, Medyati N, Assa I, Tuturop KL, Tambing Y, Mamoribo SN. Analysis Of Risk Factors For Syphilis In Patients At The Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023 Jan 16;5(1):285–94. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/17013>
3. Achdiat PA, Rowawi R, Fatmasari D, Johan R. Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya* [Internet]. 2019 Mar 4;8(1):35. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/19534>
4. Kemenkes. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. *Kesmas: National Public Health Journal*. 2016. 2–117 p.
5. Kementerian Kesehatan. Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. 2021;6.
6. Data Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018.
7. Mufrohim O, Setiyono J. Kebijakan Hukum Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning dalam Penanggulangan Tindak Pidana Prostitusi Online Di Kota Semarang. *Ajudikasi J Ilmu Huk*. 2021;4(2):113–24.
8. Ginanjar A. Dampak pasca penutupan lokalisasi prostitusi pada pekerja seks komersial dalam perspektif rational choice theory. *Ber Kedokt Masy*. 2018;34(11):14–1.
9. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In: Alfabeta. 2017.
10. Putri S, Shaluhiah Z, Prabamurti PN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):2356–3346.
11. Kurniati D, Sulastri N. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Akses Ke

- Pelayanan Kesehatan Dengan Upaya Pencarian Pertolongan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Di Desa Pasirsari Kabupaten Bekasi. *J Ilm Kesehat.* 2018;XI(I):321–30.
12. Kusnsan A. Analisis Hubungan Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual (ImS) Pada Wanita Penjaja Seksual. *J Kesehat.* 2013;4(2).
  13. Masturoh E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). Skripsi. 2016;1–148.
  14. Widyani KW, Gama IK, Ngurah IG, Sudiantara K. Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Dewasa Muda. *J Gema Keperawatan.* 2023;16(1):124–36.